

Resepsi Komunitas Peduliodgj.id Mengenai Konten Video Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!

Amelia Haerunisa¹ dan Tangguh Okta Wibowo²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

^{1,2}Jalan Pulomas Selatan Kav. No.22, Kayu Putih, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13210, Indonesia

¹2017103079@student.kalbis.ac.id, ²tangguh.wibowo@kalbis.ac.id

Abstrak

Orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan salah satu golongan yang masih dipandang “berbeda” untuk dapat diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat belum teredukasi dengan baik tentang pemahaman ODGJ. Untuk menyadarkan pentingnya peduli terhadap ODGJ maka media perlu mengangkat isu tentang ODGJ, seperti konten video Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia! di sebuah kanal YouTube. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui resepsi komunitas Peduliodgj.id mengenai isi video tersebut. Studi ini menggunakan teori resepsi khalayak dari Stuart Hall untuk melihat fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap enam informan dari komunitas Peduliodgj.id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan posisi dari setiap informan mengenai pemaknaan ODGJ dalam konten video tersebut. Posisi yang didominasi hegemoni-dominan pada pemahaman bahwa penyebutan orang “gila” berdampak buruk untuk ODGJ, posisi negosiasi lebih pada pemahaman bahwa gangguan jiwa dan gangguan fisik harus diperlakukan dengan sama, dan terakhir, posisi oposisi lebih pada pemahaman bahwa seseorang yang pergi ke psikolog masih dipandang aneh.

Kata-kata Kunci: *resepsi khalayak; ODGJ; ODGJ Juga Manusia; peduliodgj.id; “orang gila”; resepsi*

Diterima: 10-04-2022

Disetujui: 29-05-2022

Dipublikasikan: 30-06-2022

The Reception of Peduliodgj.id Community Regarding Video Content Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!

Abstract

People with mental disorders (ODGJ) are one of the groups that are still considered strange to be accepted in the family and community because the community has not been properly educated about understanding ODGJ. To realize the importance of caring for ODGJ, the media must raise issues about ODGJ, such as video content Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia! . This study aims to determine the reception of the Peduliodgj.id Community regarding Video Content Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia! . This

study uses the encoding-decoding theory by Stuart Hall. The paradigm used is constructivism with a descriptive qualitative approach. The research method used is reception analysis. The results of the study indicate that there are differences in the position of each informant regarding the meaning of ODGJ in that video. Positions that are dominated by hegemony are dominant in the discussion of the mention of crazy people having a bad impact on ODGJ. Positions that are dominated by negotiations on the discussion of mental disorders and physical disorders must be treated equally. Opposition-dominated positions on discussing someone who goes to a psychiatrist and psychologist are still in a strange field.

Keywords: *audience reception; ODGJ; ODGJ Juga Manusia!; peduliodgj.id; "crazy man"; reception*

PENDAHULUAN

Orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ) masih dipandang “berbeda” untuk diterima di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak banyak masyarakat yang teredukasi dengan baik terkait ODGJ. Ketika masyarakat yang belum mengetahui secara baik tentang ODGJ, maka yang diciptakan oleh masyarakat terhadap pemahaman ODGJ adalah stigma negatif dari masyarakat sendiri yang menganggap bahwa ODGJ adalah orang “gila” yang ada di jalanan, tidak memiliki keluarga, serta memiliki kepribadian yang aneh dan pantas untuk dianggap sebagai orang yang “menyimpang” perilakunya (Agustin, 2021).

Stigma yang diciptakan masyarakat pun beragam terhadap ODGJ, karena stigma itu membuat seseorang dengan gejala gangguan jiwa tidak berani memeriksa kondisi terkait kejiwaannya. Hal ini dikarenakan karena ia tidak ingin dianggap aneh dan dijauhkan oleh lingkungan terdekatnya. Masyarakat Indonesia masih terdapat kurangnya kesadaran tentang pentingnya mempelajari dan memahami ODGJ, maka dampak konstruksi pola pikir yang keliru akibat ketidaktahuan masyarakat tentang pemahaman ODGJ dan cara penanganan yang baik terhadap ODGJ sehingga tidak membantu kesembuhan

pasien ODGJ (Notosoedirdjo & Latipun, 2005)

Selain itu, tulisan dari Mutumanikam dan Rahmiaji (2019) menyebutkan jika ODGJ masih dibingkai oleh portal *online* yang menggeneralisir bahwa ODGJ adalah sama dengan orang gila dan dibingkai juga sebagai pelaku kriminal, tidak dapat diprediksi, dan tidak kompeten untuk melakukan haknya sebagai warga negara.

Lebih lanjut, dikenal dua istilah dalam kesehatan jiwa yakni, orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) sebagai orang yang memiliki permasalahan terkait mental, sosial, fisik, pertumbuhan serta perkembangan kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Kedua, orang dengan masalah kejiwaan (ODGJ) yang mengalami gangguan dalam pikiran, sikap dan perasaan yang terwujud dalam perubahan sikap yang dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang menjadi manusia (Ayuningtyas dkk., 2018). Penyebab orang mengalami ODGJ bisa dimungkinkan berasal dari tubuhnya, lingkungan sosial, dan kondisi psikologis yang terjadi bersamaan yang memungkinkan munculnya gangguan badan maupun jiwa (Yosep, 2010 dalam Cahyani, 2019)

Pemahaman gangguan kejiwaan ini tentu saja berbeda dengan orang gila, di

mana stigma negatif tentang orang gila adalah orang yang sebaiknya dihindari. Padahal kedua istilah tersebut tidaklah sama, bahkan berbeda. Di masyarakat, ODGJ ini masih mengalami perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat, dan bahkan dari tenaga kesehatan sendiri. Hal ini tentu saja dapat menjadi pengalaman yang buruk bagi ODGJ. Dengan kata lain, hal tersebut dapat membuat mereka merasa dikucilkan dan justru membuat mereka tertutup dengan kondisinya yang dianggap “menyimpang” (Anwar, 2015).

Permasalahan yang diangkat lebih lanjut dalam tulisan ini adalah terkait bagaimana proses edukasi dilakukan melalui sebuah video. Video ini serupa dengan pemberitaan atau artikel di media *online*, yaitu ketika dianalisis menjadi sebuah teks komunikasi. Teks ini dapat menjadi salah satu cara atau kanal di mana masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai ODGJ. Dengan demikian, mengacu pola komunikasi komunikasi dan komunikator, sebagai teks komunikasi, tentu saja teks ini memiliki peran sebagai media dalam menyebarkan sesuatu informasi yang memberikan efek kepada pembacanya.

Lebih lanjut, artikel ini melihat sebuah video, di mana video ini juga sebagai media yang dapat memberikan pemahaman kepada penontonnya terkait sesuatu atau informasi yang ada di dalamnya. Video ini kemudian dapat dianalisis dan menjadi sebagai teks. Video ini juga adalah teks komunikasi yang bisa dianalisis terkait informasi yang disampaikan kepada penontonnya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti membahas resepsi sebuah komunitas

terhadap sebuah video yang erat kaitannya dengan ODGJ. Video ini fokus dalam menyadarkan pentingnya memperlakukan ODGJ dengan baik, salah satu *YouTuber* asal Bandung memanfaatkan platform *YouTube* untuk membuat konten edukasi serta melakukan perjalanan misinya untuk membangun kepedulian masyarakat terhadap ODGJ di Indonesia. Kanal (*channel*) Rian TV yang dibuat pada tahun 2018 mengangkat berbagai kisah ODGJ. Rian melihat masih banyak masyarakat terutama anak muda yang belum memahami pentingnya edukasi tentang ODGJ dan memberi perhatian khusus untuk ODGJ.

Pendekatan kepedulian anak muda untuk memperhatikan ODGJ dan membuka realitas tentang ODGJ itu kepada generasi muda agar mereka memiliki gambaran tentang ODGJ sangat perlu digalakkan dan mendapat perhatian, serta dukungan sosial dari keluarga (seperti dukungan emosional, instrumental dan penilaian sebagai penghargaan) (Dewi & Nurchayati, 2021), selain itu diharapkan juga dukungan dari masyarakat. Masih banyak ODGJ yang berkeliaran di jalanan karena ODGJ yang hilang akal mungkin bisa menyebabkan ia lupa jalan pulang dan mengenal keluarga kembali, salah satu tujuan dari kanal *YouTube* yang diangkat oleh Rian TV ini adalah ingin mengembalikan ODGJ yang berkeliaran di jalan segera bertemu keluarga besarnya dan layak diperlakukan dengan kehidupan yang lebih baik (RianTV, 2018).

Selain Channel Rian TV yang mengangkat isu tentang ODGJ, adapun tayangan konten video yang menceritakan serta memberi edukasi kepada masyarakat

bahwa ODGJ perlu diperlakukan dengan lebih baik, diberi bantuan lebih dari masyarakat dan orang yang sudah profesional menangani ODGJ. Karena bagaimanapun orang memiliki penyakit dari berbagai macam gangguan kejiwaan tetaplah manusia yang harus diperlakukan dengan sama seperti kita memanusiaikan manusia normal.

Sama seperti konten video dalam penelitian ini yaitu konten video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* karya "Menjadi Manusia". Konten di video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* sudah diunggah di kanal *YouTube* Menjadi Manusia pada tanggal 15 September 2021 dengan jumlah 40.490 *views* pada tanggal 10 Oktober 2021 yang diperingati sebagai Hari Kesehatan Mental Sedunia atau Hari Kesehatan Jiwa Sedunia. Video ini dibuat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang masih menganggap ODGJ sebuah aib, penyakit yang aneh dan sering dilupakan bahwa *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* yang harus lebih diperlakukan dengan baik yaitu dengan cara memberikan *support system* pada ODGJ agar mereka tidak merasa sendiri dan tidak merasa bahwa dirinya adalah orang yang berbeda dengan orang lain. ODGJ adalah penyakit gangguan jiwa yang masih bisa diobati dengan cara penanganan yang tepat. ODGJ tidak meresahkan atau membahayakan untuk orang lain seperti anggapan umum yang negatif terhadap ODGJ. Konten video ini diharapkan dapat memberi manfaat edukasi kepada masyarakat Indonesia untuk bisa menerima keadaan ODGJ di lingkungan sekitar kita, karena ODGJ bukan sebuah penyakit yang bisa menular.

Konten video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* menceritakan pandangan ODGJ dari sudut bintang tamu yang berbeda. Mereka memberi tanggapan bahwa tentang ODGJ yang masih dianggap seperti orang "gila". Dari istilah orang "gila" dalam video ini yang ingin di angkat bahwa penyebutan orang "gila" itu sangat kasar seperti menganggap bahwa mereka bukan manusia, maka masih banyak yang memperlakukan ODGJ tidak layak seperti manusia normal lainnya. Delapan bintang tamu dalam video ini juga sudah paham mengenai istilah ODGJ, mereka menceritakan dan memberikan tanggapan sesuai apa yang mereka ketahui dari pengalaman melihat ODGJ dan edukasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Tayangan tersebut juga menciptakan empati dan simpati yang harus kita berikan kepada ODGJ di lingkungan kita. Karena memiliki penyakit gangguan kejiwaan adalah suatu permasalahan serius pada pikiran, tingkah laku serta perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku ODGJ.

Pada studi ini, peneliti mengangkat bagaimana khalayak melihat dan memaknai konten video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* yang mereka tonton. Khalayak aktif merupakan khalayak yang memiliki keputusan untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film yang ditonton (Ida, 2014, p. 161). Selanjutnya, tulisan ini mencoba untuk mengangkat bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh sebuah komunitas yang aktif dan peduli terhadap ODGJ, yaitu *Peduliodgj.id*. Komunitas ini berdiri sejak 16 September 2020.

Peduliodgj.id merupakan komunitas

yang dibuat untuk membangun kesadaran dan *support sistem* bagi ODGJ demi mewujudkan Indonesia sehat mental, tidak hanya itu Peduliodgj.id selalu membuka donasi untuk membantu para panti ODGJ, mengikis stigma negatif terhadap ODGJ dan membantu perubahan, kesembuhan bagi ODGJ di Indonesia. Selanjutnya tujuan lain dari komunitas Peduliodgj.id ini adalah meningkatkan kesadaran dan memberi edukasi tentang kesehatan mental dan jiwa ke masyarakat bahwa kesehatan mental itu sama pentingnya dengan kesehatan fisik, maka jangan sampai masyarakat mengabaikan pemahaman tentang ODGJ.

Dalam ranah komunikasi sendiri, teks komunikasi yang dianalisis di dalam artikel ini bukanlah video *Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!*. Akan tetapi bagaimana pemaknaan yang dilakukan oleh informan dari komunitas Peduliodgj. Tentu saja sebagai teks komunikasi, sebuah video tidak memberikan efek secara satu arah yang menganggap penontonnya adalah pasif, akan tetapi penonton pasti akan memberikan pemaknaan yang variatif dan tidak tunggal.

Meskipun demikian, studi ini tidak bersifat konfirmatif dan klarifikatif. Seperti semangat dalam penelitian khalayak aktif, di mana khalayak memiliki pemaknaan yang bervariasi dan tentu saja bermakna bagi masing-masing informan. Melalui komunitas ini, kami mencoba melihat lebih dalam komunitas ini telah memiliki pengalaman yang kuat dalam kaitannya pengetahuan mereka terkait ODGJ. Hal ini bisa kita sebut sebagai “bagasi pengetahuan”. Oleh karena itu, studi ini telah mencoba untuk menambah kekayaan dan nuansa dari pemahaman komunitas

mengenai ODGJ di video *Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!* melalui pemaknaan oleh komunitas Peduliodgj.id.

Lebih lanjut, berdasarkan pencarian peneliti terkait tulisan yang membahas ODGJ dalam ranah ilmu komunikasi sangatlah minim, justru lebih banyak artikel jurnal yang membahas dari segi keperawatan dan psikologi, di mana fokus pada bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat maupun dari sisi mengatasi penurunan kecemasan pada ODGJ. Dengan demikian, artikel ini memberikan sebuah terobosan untuk menghadirkan sebuah penelitian dalam ranah ilmu komunikasi dengan menambah pemahaman pembaca lebih lanjut terkait pemaknaan dari sebuah komunitas terhadap teks komunikasi yang mengandung informasi mengenai ODGJ di video *Stop Sebut “Orang Gila”, Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!!*.

METODE

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang bersifat induktif (Sugiyono, 2017). Pada tulisan ini, kami menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin melihat dan melakukan analisis terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh enam orang anggota komunitas Peduliodgj.id mengenai konten video *Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!* Karya “Menjadi Manusia” di tahun 2021. Dengan adanya perbedaan latar belakang serta pengalaman dari setiap informan, maka pemaknaan yang dihasilkan konten video

ODGJ akan berbeda-beda untuk setiap masing-masing informan. Peduliodgj.id merupakan suatu komunitas yang dibentuk untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ODGJ di Indonesia dan memberi edukasi tentang kesehatan jiwa ke masyarakat bahwa Kesehatan jiwa itu sangat pentingnya pada kesehatan fisik kita.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi khalayak, di mana metode utama yang dipergunakan adalah wawancara secara mendalam (*in-depth*) dengan informan. Menurut Pujileksono (2015) khalayak merupakan sekumpulan individu yang memiliki relasi dengan media massa, di mana mereka memiliki pengalaman dengan media yang dikonsumsi. Penggalan data yang bisa dilakukan adalah wawancara mendalam kepada khalayak yang merupakan sekumpulan orang yang menerima pesan dari media massa (Ida, 2014)

Berdasarkan paparan konseptual mengenai khalayak aktif, pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam sebagai data primer kepada enam orang dari komunitas Peduliodgj.id, yaitu ketua komunitas, koordinator dari humas, hubungan eksternal, *sales and partnership*, serta tim edukasi terkait video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* seperti di Tabel 1. Secara teknis, peneliti melakukan wawancara secara online melalui *Video Call* dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* yang telah kami rekam percakapan dengan persetujuan dari informan. Peneliti mengondisikan seluruh informan untuk menonton *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* kepada masing-masing informan. Setelah informan menonton konten video, peneliti melakukan wawancara mendalam terkait dengan isi konten video.

Tabel 1. Daftar informan

No	Nama (inisial)	Gender	Usia	Pendidikan	Bagian
1	SR	Laki-laki	30	S1	Ketua Komunitas
2	ZP	Perempuan	28	S1	Koor. Humas
3	MF	Perempuan	22	S1	Koor. Hubungan Eksternal
4	LN	Perempuan	22	S1	Koor. <i>Sales and Partnership</i>
5	NA	Perempuan	23	S2	Koor. Tim Edukasi
6	JC	Laki-laki	20	S1	Koor. Hubungan Eksternal

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Langkah selanjutnya adalah reduksi data atau penyeleksian data. Hasil dari wawancara kemudian ditranskripsi oleh peneliti. Hasil transkripsi ini lalu diseleksi dan direduksi sesuai dengan kebutuhan pembahasan lebih lanjut, yaitu terkait bagaimana informan memaknai konten video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!*.

Kemudian, peneliti mengolah data yang telah direduksi dengan menggunakan teknik analisis data sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori resepsi khalayak dari Stuart Hall. Analisis resepsi khalayak ini berusaha untuk memahami sebuah proses di mana informan memaknai apa yang ditontonnya. Analisis resepsi ini kami gunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton film atau video (Ida, 2014, p.161). Maka peneliti memakai Analisis Resepsi Khalayak dalam penelitian ini untuk mengetahui resepsi komunitas Peduliodgjid tentang ODGJ dalam video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!*.

Selain itu, kami juga mewawancarai seorang psikolog, yaitu Stella Vania Puspitasari. Ia merupakan seorang konselor psikologis sejak tahun 2015 dan membuka praktik pribadi selama 1 tahun 4 bulan. Saat ini ia sedang menangani klien seorang remaja yang terdiagnosis masalah kejiwaan, klien tersebut sudah melakukan 7-8 kali percobaan bunuh diri. Narasumber sebagai triangulasi ini dilakukan untuk mengurangi bias terhadap hasil pembahasan.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem merupakan dasar kehidupan Stuart Hall mengatakan teori *encoding-decoding* adalah untuk mendorong terjadinya interpretasi pemaknaan yang berbeda dari teks media selama proses produksi dan pesan yang diterima oleh khalayak. Dengan kata lain makna tidak pernah pasti, jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak ada pertukaran sehingga tidak akan ada strategi yang membalikkan atau pemaknaan yang berbeda (Ida, 2014, p. 178)

Stuart Hall menjelaskan bahwa menghasilkan laporan salinan yang terbukti penting dalam membangun dan memusatkan perhatian pada penelitiannya. Hall berpendapat bahwa seorang peneliti perlu memperhatikan pada analisis atas konteks sosial dan politik dalam produksi konten (yang dinamakan *encoding*) dan konsumsi konten media (*decoding* atau penafsiran). Penafsiran yang dilakukan tidaklah berdasarkan tafsiran yang berdasarkan asumsi yang sifatnya pasti, tetapi peneliti perlu mempertimbangkan konteks sosial dan politik ketika konten media diproduksi dan keadaan sosial di mana konten tersebut dikonsumsi oleh khalayak (Baran, 2010, p. 303). Lebih lanjut, *decoding* merupakan proses penerjemahan atau pengartian pesan ke dalam bentuk yang memiliki arti bagi komunikator atau penerima pesan (Morissan, 2013, p. 21)

Hall berpendapat jika ketika khalayak melaksanakan *decoding* terhadap pesan media, ada tiga kemungkinan posisi. Posisi hegemoni-dominan, merupakan kondisi di mana media mengantarkan pesan serta khalayak menerimanya

tanpa mempersoalkannya. Apa yang diinformasikan media secara menyeluruh disukai oleh khalayak. Hegemoni-dominan merupakan kondisi di mana media mengantarkan pesannya dengan memakai kode budaya dominan dalam warga. Dengan kata lain, baik media serta khalayak, bersama memakai budaya dominan yang berlaku. (Morissan, 2013).

Kedua, posisi negosiasi, adalah posisi di mana khalayak secara universal menerima pandangan hidup dominan tetapi menolak pelaksanaannya dalam kasus-kasus tertentu (seperti dikemukakan Hall: *"the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case"*). Dalam perihal ini, khalayak bersedia menerima pandangan hidup dominan yang universal, tetapi mereka memiliki pengecualian dalam pelaksanaannya yang disesuaikan dengan ketentuan budaya setempat (Morissan, 2013).

Ketiga, posisi oposisi yaitu posisi di mana khalayak yang kritis memiliki pemaknaan sendiri terhadap pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau diskusi media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri yang berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh media (Morissan, 2013). Kami menggunakan teori resepsi khalayak untuk mengetahui berbagai resepsi dari khalayak mengenai ODGJ dalam tayangan video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlakuan terhadap orang biasa dan ODGJ

Berdasarkan hasil dan pembahasan informan mengenai ODGJ dalam video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!*, pemahaman informan mengenai ODGJ dari keenam informan memiliki pemahaman yang sama bahwa ODGJ tetaplah manusia yang harus diberi dukungan dan perhatian lebih dari orang-orang terdekatnya. Seperti informan pertama yang mengatakan ODGJ sama-sama manusia, tetapi mereka ada kekurangan dari mentalnya sampai akhirnya ia tidak bisa melakukan aktivitas seperti manusia pada umumnya.

Sementara informan kedua memiliki pendapat bahwa ODGJ merupakan gangguan jiwa yang mengganggu pada kehidupan mereka, tapi bagaimanapun dia tetap manusia yang harus diperlakukan dengan sama. Informan ketiga menyatakan ODGJ memiliki dua perspektif, ada ODGJ yang di jalanan dan ada yang masih bisa ditangani oleh psikolog. Informan keempat berpendapat seperti informan tiga, ODGJ adalah level paling berat yang berada di jalanan. Informan kelima berpendapat bahwa ODGJ memiliki gangguan dari perilaku, emosi dan cara pikirnya. Sedangkan informan lima beda pendapat dengan informan ketiga dan keempat mengenai ODGJ tidak sebatas orang gila yang ada di tengah jalan, skizofrenia dan bipolar disorder itu juga termasuk ODGJ yang sama sama butuh dukungan orang terdekat mereka.

Selanjutnya, gangguan jiwa dan gangguan fisik itu perlu diperlakukan dengan sama layaknya kita memperlakukan

manusia normal lainnya tanpa perlu perbedaan perlakuan. Tanggapan informan pertama mewajarkan hal tersebut karena masyarakat masih kurang memahami tentang penyakit manakah yang harus di prioritaskan. Di lain sisi, tanggapan dari informan lainnya hampir sama dengan memberi pernyataan tersebut, karena gangguan fisik dan gangguan jiwa itu sama sama manusia yang harus diperlakukan dengan baik, tetapi cara penanganan untuk menyembuhkan penyakit jiwa dan fisik itu berbeda, seperti tanggapan yang diberikan beberapa informan. Gangguan fisik bisa dilihat lukanya dan segera diobati dengan penanganan yang tepat, sedangkan gangguan jiwa belum tentu sembuh karena yang tau penyakitnya itu adalah diri kita. Tanggapan beberapa informan juga hampir sama dalam pernyataan tersebut, di mana ketika seseorang memiliki gangguan jiwa, ia akan menyakiti fisiknya. Akan tetapi kalau gangguan fisik belum tentu merusak jiwanya.

Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa posisi informan yang menerima apa yang disampaikan oleh media melalui video yang ditonton tetapi menolak penerapannya (posisi negosiasi), yaitu ada di *scene* yang membahas “gangguan jiwa dan gangguan fisik itu harus diperlakukan dengan sama”. Sebagian besar informan menanggapi *scene* tersebut bahwa gangguan jiwa dan gangguan fisik memang harus diperlakukan dengan sama karena mereka sama-sama manusia, tetapi gangguan jiwa lebih parah dan harus lebih diperhatikan karena penyakit gangguan jiwa bisa membawa fisik kita sakit, sedangkan jika sakit fisik belum tentu jiwa kita terganggu.

Penyebutan orang gila kepada *odgj* menyebabkan sesuatu yang negatif

Selanjutnya berdasarkan hasil dan pembahasan informan mengenai *ODGJ dalam video Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!*, peneliti menemukan posisi informan yang menerima apa yang disampaikan oleh media tanpa mengubah pesan dalam media tersebut (hegemoni-dominan), yaitu ada di *scene* penyebutan orang “gila” terhadap ODGJ menyebabkan dampak negatif.

Sebagian besar informan berpendapat bahwa penyebutan orang “gila” akan menyebabkan seseorang yang memiliki penyakit mental dan gangguan jiwa akan lebih mempercayai perkataan tersebut bahwa dirinya benar-benar “gila”, lagi pula perkataan orang “gila” itu penyakit, penyakit tidak bisa menjadi konteks pujian dan bahan candaan.

Dalam video menjelaskan bahwa penyebutan orang gila terhadap ODGJ yang mendengernya itu bisa sebabkan bahkan sesuatu yang negatif, bisa jadi orang tersebut merasa down dan tidak merasa nyaman dengan perkataan tersebut, baik untuk orang yang terkena gangguan kejiwaan maupun orang normal jika ucapan orang gila terdengar di telinga mereka masing-masing bisa menyebabkan juga orang itu benar-benar yakin bahwa mereka adalah orang gila. Beberapa bintang tamu yang ada di video menyatakan ucapan orang gila itu sering terdengar di tempat tongkrongan. Hal tersebutlah yang masih terpapar di masyarakat, penyebutan gila itu terasa sangat normal untuk mengungkapkan perasaan dalam memandang sesuatu.

Keenam informan memberikan pemaknaan yang berbeda menanggapi penyebutan orang gila terhadap orang lain, seperti informan pertama bisa jadi penyebutan orang gila untuk memberikan ekspresi kekaguman untuk orang lain tetapi harus sesuai konteks yang tepat. Akan tetapi untuk informan kedua berpendapat bahwa penyebutan orang gila tetap saja tidak boleh digunakan untuk memberi tanggapan yang menakutkan untuk orang lain, karena penyebutan orang gila itu adalah suatu penyakit yang tidak boleh digunakan sebagai bahan bercanda. Untuk informan keempat berpendapat penyebutan orang gila untuk orang normal yang memberikan pujian itu masih sah saja selama ia memahami tentang pemahaman perkataan orang gila dan efeknya untuk ODGJ misalnya. Sedangkan informan keenam berpendapat bahwa penyebutan orang gila terhadap orang lain akan membuat orang tersebut yakin bahwa orang tersebut adalah orang gila.

Secara garis besar, keenam informan menolak untuk penggunaan kata orang gila secara general tanpa melihat konteks. Dengan demikian, penggunaan kata gila yang ditujukan kepada orang lain adalah hal yang kurang tepat dan sebaiknya dapat dihindari, terlebih kata tersebut ditujukan pada ODGJ. Hal ini dikarenakan penyebutan seseorang dengan sebutan "orang gila" bukanlah merupakan sebuah candaan, terlalu kasar, dan bisa berdampak buruk terhadap anak-anak atau orang dewasa yang mengetahuinya dan menimbulkan stigma negatif. Selain itu, menurut informan keenam, perkataan orang gila menyebabkan orang yang memiliki gangguan kesehatan mental akan

lebih mempercayai perkataan tersebut bahwa dirinya benar-benar gila.

Pandangan aneh bagi seseorang yang mengunjungi psikolog

Dalam video, para bintang tamu menyatakan pendapatnya bahwa seseorang yang pergi ke psikolog itu harus diam-diam agar tidak diketahui dengan keluarga, teman, sahabat dan masyarakat lainnya karena tidak ingin dipandang aneh dan dijauhan. Hal ini dikarenakan stigma atau pandangan masyarakat yang masih menganggap jika seseorang pergi ke psikolog itu adalah orang gila dan segala macam lainnya yang buruk.

Meskipun demikian, sebagian besar informan berpendapat jika seseorang yang datang mengunjungi psikolog belum tentu mereka gila dan berada pada posisi oposisi.

Informan pertama pada posisi hegemoni-dominan, di mana ia bercerita jika ia pernah mengalami hal yang sama saat pergi ke psikolog ia menggunakan baju yang sangat tertutup agar teman, keluarga dan masyarakat lainnya tidak mengetahui kalau ia pergi ke psikiater, hal tersebut disembunyikan karena takut dibilang gila. Menurutnya, seseorang yang pergi ke psikolog masih dipandang aneh. Stigma negatif masyarakat terhadap orang yang pergi ke psikolog dianggap sebagai orang gila, padahal belum tentu demikian.

Selanjutnya, informan kelima berpendapat jika belum pasti orang yang pergi ke psikolog itu dipandang aneh dan dianggap sudah gila, padahal yang pergi ke psikolog itu bukan hanya ODGJ saja tetapi mengetahui kesehatan mental kita.

Informan keempat menambahkan

jika ia tidak setuju dengan pernyataan dalam video tersebut bahwa seseorang pergi ke psikolog itu masih dipandang aneh. Informan keempat juga menjelaskan wajar saja masyarakat punya pemikiran hal tersebut aneh karena masyarakat tersebut belum teredukasi dengan baik tentang ODGJ. Lebih lanjut, informan keenam menambahkan jika tidak semua yang pergi psikiater atau psikolog itu gila tetapi orang tersebut hanya ingin menceritakan masalahnya dengan tenang dan sesuai harapan yang mereka inginkan untuk cepat selesai.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Stella Vania Puspitasari sebagai narasumber triangulasi mengatakan bahwa istilah orang “gila” sudah terlalu disempitkan ke dalam sesuatu yang negatif dalam label yang seolah olah untuk menjatuhkan jiwa dan mental seseorang. Jadi kita harus berhati-hati sekali dalam menggunakan istilah “gila”, karena betul yang disampaikan oleh beberapa narasumber di dalam video tersebut, bahwa istilah tersebut mengandung konsekuensi dalam seseorang tidak normal.

Adapun hasil dan pembahasan informan mengenai ODGJ dalam video *Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!*, peneliti juga menemukan posisi informan yang menolak pesan yang disampaikan oleh media dan mengubahnya dengan cara berpikir sendiri (posisi oposisi) yaitu *scene* yang mengatakan bahwa seseorang yang mengalami gangguan mental pergi ke psikolog masih dipandang aneh.

Tabel 2
Posisi Pemaknaan Informan

No	Posisi	Pembahasan
1	Hegemoni-dominan	Pemaknaan informan dalam <i>scene</i> penyebutan orang gila kepada ODGJ menyebabkan sesuatu yang negatif terhadap perkataan tersebut.
2	Negosiasi	Pemaknaan informan terkait dengan pendapat Ariel Tatum dalam video <i>ODGJ Juga Manusia</i> (2021) bahwa “gangguan jiwa sama gangguan kesehatan fisik itu harus diperlakukan dengan sama, kenapa harus dibedakan
3	Oposisi	Pemaknaan informan terhadap seseorang yang mengalami gangguan mental dan kejiwaan pergi ke psikiater atau psikolog masih dipandang aneh dalam video <i>ODGJ Juga Manusia</i> (2021)

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

Sebagian besar informan menolak pendapat tersebut dan menanggapi bahwa pergi ke psikolog itu hal yang wajar untuk seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dan gangguan mental, bagaikan rumah sakit untuk mengobati penyakit. Seseorang yang pergi ke psikolog bukan berarti mereka “gila”, tapi mereka hanya ingin menyelesaikan masalah yang mereka tidak bisa tangani sendiri. Dalam hasil pemaknaan informan mengenai ODGJ dalam video Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia! terangkum dalam Tabel 1 terkait posisi pemaknaan informan dari seluruh pembahasan dalam studi ini.

Selanjutnya, sebagai triangulator, Stella Vania Puspitasari mengatakan bahwa ia setuju dengan memperlakukan gangguan jiwa dan gangguan fisik itu harus sama dengan orang yang normal, karena perlu kita kembalikan sebagai manusia. Apa yang membedakan mereka dengan orang normal adalah hanya yang satu kelihatan yang satu tidak, seperti dalam psikologi kita perlu memperhatikan gejala *self diagnose* untuk membedakan

penyakit gangguan jiwa itu lebih sulit dari pada gangguan fisik yang penyakitnya bisa terlihat.

Stella Vania Puspitasari menanggapi mengenai pendapat bintang tamu di dalam video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* bahwa gangguan jiwa dan gangguan fisik itu harus diperlakukan dengan sama. Ia setuju dengan pendapat tersebut dan menjelaskan, memang gangguan jiwa dan gangguan fisik itu sama yang membedakan hanya yang satu kelihatan yang satu tidak, seperti gangguan fisik kalau jatuh dari sepeda, lukanya akan kelihatan dan segera diobati. Sedangkan kalau kita jatuh karena kegagalan kita tidak kelihatan lukanya apa tapi lukanya itu ada dalam jiwa individu.

Maka dalam hal itu ia setuju jika sebagai manusia yang awam kita perlu mencoba juga untuk melihat gangguan fisik serupa dengan gangguan kejiwaan. Meskipun demikian, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah *self diagnose* yang perlu dibedakan, di mana gangguan fisik lebih jelas dan terlihat, akan tetapi kalau gangguan mental itu lebih sulit terlihat, seperti gelisah tidak bisa tidur, kemudian *overthinking* tapi tiba-tiba diberi kesimpulan bahwa mereka memiliki gangguan kecemasan. Padahal kondisi tersebut belum tentu hingga sampai pada level gangguan. Maka di level itu ada perbedaan ketika kita melihat gangguan kesehatan mental dan gangguan kesehatan fisik. Tetapi balik lagi ada beberapa hal yang tidak bisa 100% disamakan seperti penggunaan sembuh, itu akan berbeda perspektifnya antara gangguan fisik dan gangguan mental.

Stella juga berpendapat jika

penyebutan orang "gila" terhadap orang lain menyebabkan sesuatu yang negatif. Stella berpendapat bahwa istilah orang "gila" atau "gila" itu sudah terlalu disempitkan ke dalam sesuatu yang negatif dalam label yang seolah olah untuk menjatuhkan jiwa dan mental seseorang. Jadi kita harus berhati-hati sekali dalam menggunakan istilah "gila", karena betul yang disampaikan oleh beberapa narasumber di dalam video tersebut, bahwa istilah tersebut mengandung konsekuensi dalam seseorang tidak normal. Hal ini memang perlu kita waspadai dan hati-hati sekali karena istilah "gila" sering diungkapkan untuk sesuatu yang menakjubkan.

Di Dalam dunia psikologi sendiri itu pengucapan hal tersebut sangat berhati-hati, seperti orang dewasa yang memiliki gangguan depresi tetapi dia tetap manusia, mungkin orang tersebut memiliki gangguan depresi tapi dia punya kondisi lain, dia punya status sebagai mahasiswa, perempuan, juara dan lain sebagainya. Jadi istilah "gila" atau label itu harus berhati-hati sekali untuk menggunakannya. Stigma dari diri sendiri maupun orang lain yang merasa jika seseorang yang mengetahui keberadaannya sedang di psikolog ia akan dianggap memiliki penyakit jiwa dan akan dijauhkan oleh teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian analisis resepsi komunitas peduliodgj.id mengenai konten video *Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!* Dengan adanya perbedaan latar belakang informan, yaitu perbedaan dari tingkat

pendidikan, lingkungan sosial, agama, pengalaman menangani ODGJ secara langsung atau informan yang pernah didiagnosis memiliki gangguan kejiwaan, maka setiap informan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jawaban yang berbeda-beda bagi keenam informan dalam menanggapi penelitian mengenai konten video *Stop Sebut “Orang Gila”, ODGJ Juga Manusia!*

Berdasarkan hasil resepsi komunitas ^{peduli^{odgj.id}}, peneliti menemukan posisi informan didominasi posisi Hegemoni-dominan terkait pernyataan mengenai penyebutan orang “gila” terhadap ODGJ menyebabkan sesuatu yang negatif terhadap ODGJ, karena orang tersebut akan mempercayai bahwa dirinya benar-benar “gila”. Peneliti juga menemukan beberapa posisi informan ada di posisi negosiasi yang terkait pernyataan bahwa gangguan jiwa sama gangguan fisik itu sama. Tetapi gangguan jiwa bisa menyebabkan penyakit lain, seperti merusak fisik. Selanjutnya hasil resepsi komunitas ^{peduli^{odgj.id}} pada posisi oposisi yang menolak penerapan pesan terkait ODGJ yang pergi ke psikolog itu aneh dan dianggap sebagai orang “gila”. Peneliti menemukan posisi tersebut berdasarkan ketidakterimaan informan terhadap pesan yang disampaikan bahwa ODGJ atau seseorang yang pergi ke psikologi itu “gila”.

Dalam konteks komunikasi, tulisan ini menawarkan setidaknya resepsi informan terhadap video sebagai teks komunikasi dapat memberikan pemahaman informan yang kompleks terkait ODGJ yang ditampilkan di video. Sebagai teks komunikasi yang menyampaikan pesan

kepada komunikan, maka informan memiliki pemaknaan yang bervariasi terkait tiga hal dalam konteks ODGJ, yaitu ODGJ sebaiknya diperlakukan sama dengan orang biasa, penyebutan orang gila kepada ODGJ dapat menyebabkan sesuatu yang negatif, dan pandangan aneh bagi seseorang pergi ke psikolog.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2021). *Seputar ODGJ dan gangguan kejiwaan yang sering dialaminya*. <https://www.alodokter.com/seputar-odgj-dan-gangguan-kejiwaan-yang-sering-dialaminya>
- Anna, K. B., Akemat, Novy, H., & Heni, N. (2011). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas cmhn (basic course)*. EGC.
- Anwar, F. (2015). Saat bertemu orang dengan gangguan jiwa, haruskah menghindar?. *Detik.com*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022. Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3041281/saat-bertemu-orang-dengan-gangguan-jiwa-haruskah-menghindar>
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9>. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Baran, S. J. (2010). *Pengantar komunikasi massa: literasi media dan budaya*. Salemba Humanika.
- Cahyani, N. D. (2019). *Peran kader kesehatan dalam memberdayakan keluarga dengan anggota keluarga gangguan jiwa di desa banyuraden wilayah kerja puskesmas gamping ii sleman [Poltekkes Jogja]*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3690/>

- Dewi, O. I. P., & Nurchayati. (2021). Peran dukungan sosial keluarga dalam proses penyembuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 99–111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/38498>
- Hartono, Y., & Kusumawati, F. (2010). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Salemba Medika.
- Ida, R. (2014). *Studi media dan kajian budaya*. Prenada Media Group.
- Manusia, M. (2021). *Stop sebut "orang gila", Stop Sebut "Orang Gila", ODGJ Juga Manusia!!* Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=_3cKbiCl1Ek
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi: individu hingga masa*. Kencana Prenada Media Group.
- Mutumanikam, G. S., & Rahmiaji, L. R. (2019). *Pembingkaiian media terhadap orang dengan gangguan jiwa (odgj) dalam pemberitaan di detik.com*. 8(1), 08–18. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26191>
- Notosoedirdjo, M., & Latipun. (2005). *Kesehatan mental: konsep dan penerapan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pujileksono. (2015). *Metode peneltitan komunikasi kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.
- RianTV. (2018). *Channel youtube RianTV*. https://www.youtube.com/channel/UCie1tN4rJ5Hqjpp5iMa8_pw
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yosep, I. (2010). *Keperawatan jiwa*. PT. Refika Aditama.